

PENGARUH PENDAPATAN DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA PADA INDUSTRI PENGRAJIN SONGKET DI ACEH BESAR

Marwiyati¹, Winny Dian Safitri², Syifa Nabila³

¹²³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail : marwiyati.muhammad@ar-raniry.ac.id, winny.diansafitri@ar-raniry.ac.id,
210604075@student.ar-raniry.ac.id

A B S T R A C T

This study aims to determine the influence of income and socioeconomic factors on family welfare in the songket industry in Aceh Besar. Using quantitative methods, primary data was obtained through questionnaires distributed to 30 songket weavers. The sampling technique used non-probability sampling, specifically census sampling. Data analysis used the Partial Least Squares (PLS) method. The results of this study indicate that income has a significant influence on family welfare in the home-based songket weaving industry in Aceh Besar Regency. Socioeconomic factors also influence family welfare within the same context. Furthermore, income and socioeconomic factors simultaneously have a positive influence on family welfare among songket weaving households in Aceh Besar Regency.

Keywords: *Income, Socioeconomics, Welfare, Songket Industry*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh pendapatan dan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga di industri songket di Aceh Besar. Menggunakan metode kuantitatif, data primer didapat melalui kuesioner yang dibagikan kepada 30 penenun songket. Teknik pengambilan sampel adalah pengambilan sampel non-probabilitas, khususnya teknik pengambilan sampel jenuh (sensus). Analisis data menggunakan metode Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di industri tenun songket rumahan di Kabupaten Aceh Besar. Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga dalam konteks yang sama. Lebih lanjut, pendapatan dan faktor sosial ekonomi secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga di kalangan rumah tangga penenun songket di Kabupaten Aceh Besar.

Kata kunci: Pendapatan, Sosial Ekonomi, Kesejahteraan, Industri Songket

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan keluarga merupakan kebutuhan utama yang menjadi cita-cita setiap individu dan kelompok masyarakat. Definisi kesejahteraan sudah mengalami perkembangan. kini, bukan hanya tentang kemampuan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, melainkan sudah meliputi aspek sosial, spiritual, dan mental. Dalam konteks global, kesejahteraan berarti kondisi kehidupan sosial yang tertata dengan baik, memberi rasa aman dan tenteram, serta memastikan semua warga negara dapat memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan mentalnya sambil memegang teguh hak serta kewajiban sesuai norma yang berlaku.

Menurut Saputri dkk (2023), kesejahteraan keluarga mencakup pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani anggota keluarga sesuai standar kehidupan yang layak. Ini menegaskan bahwa upaya membentuk keluarga sejahtera bertujuan memperluas wawasan dan pemahaman keluarga terhadap masalah yang dihadapi, memperkuat kemampuan memanfaatkan peluang yang ada, menumbuhkan kemandirian, dan membangun solidaritas sosial supaya tercipta rasa aman dalam proses pembangunan keluarga yang harmonis.

Pendapatan merupakan fondasi utama bagi keluarga untuk menjalani kehidupan layak dan Sejahtera. Berbagai penelitian, seperti Dewi dkk (2020), menekankan bahwa pendapatan memadai menjadi kunci keluarga bisa berdaya menghadapi tantangan hidup. Pendapatan sejatinya adalah seluruh upah yang diterima seseorang dari pekerjaannya dalam kurun waktu tertentu yang dipakai untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam penelitian Puspitawati dkk (dalam Utaminingsih dan Suwendra 2022), disebutkan bahwa besaran pendapatan memengaruhi kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan hidup dan pada akhirnya menentukan tingkat kesejahteraan keluarga secara langsung.

Namun demikian, penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pendapatan saja belum menjamin keluarga hidup sejahtera. Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan bahkan pola konsumsi sangat berpengaruh pada kualitas hidup keluarga. Kesejahteraan sendiri bersifat relatif dan dipengaruhi banyak variabel. Husniah dkk (2022) berpendapat bahwa jumlah anggota keluarga memengaruhi tingkat kebutuhan dan kesejahteraan, semakin banyak anggota berarti semakin besar kebutuhan. Jika pendapatan tidak cukup, keluarga bakal sulit mencapai tingkat kesejahteraan ideal.

Secara statistik, data Dekranasda Aceh Besar (2023) menunjukkan bahwa di Kabupaten Aceh Besar terdapat 30 pengrajin songket aktif, 63 pengrajin rotan, dan 25 pengrajin bilie droe. Meskipun jumlah pengrajin songket tidak sebanyak pengrajin lainnya, songket memegang peranan sangat strategis baik secara ekonomi maupun budaya. Produk

songket bahkan sudah berkiprah di panggung internasional, seperti ditampilkan pada Paris Fashion Week 2022 oleh desainer Indonesia, yang memperlihatkan bahwa warisan budaya lokal berpotensi menembus pasar global.

Permasalahan yang sering dihadapi para pengrajin songket antara lain tingginya biaya produksi (misal pembelian bahan benang dan pewarna), keterbatasan modal, serta akses pasar yang tidak optimal, sehingga pendapatan mereka cenderung fluktuatif. Biasanya pengrajin hanya mampu menyelesaikan satu hingga dua kain per bulan, dengan pendapatan rata-rata yang bervariasi tergantung harga jual kain dan biaya modal awal. Kendala promosi digital, penguasaan teknologi, hingga pemasaran juga masih menjadi tantangan utama sehingga pengrajin lokal sulit bersaing di pasar nasional apalagi internasional.

Industri kreatif seperti songket sangat penting untuk diberdayakan, karena berfungsi ganda: sebagai sumber pendapatan keluarga sekaligus pelestarian tradisi budaya setempat. Sayangnya, meski potensial dan berperan besar, masih minim kajian akademik yang menyoroti kesejahteraan keluarga pengrajin songket Aceh Besar secara komprehensif dari aspek sosial ekonomi dan pendapatan.

Sebagian besar studi terdahulu lebih fokus ke industri besar atau konteks kesejahteraan umum tanpa menelaah kondisi unik pelaku usaha kecil, padahal pola produksi, pemasaran, dan pemenuhan kebutuhan mereka sangat berbeda. Penelitian oleh Wahbi dkk (2020) misalnya, menegaskan hubungan pendapatan dengan kesejahteraan pada industri konveksi, tetapi belum menyentuh aspek kerajinan tradisional secara mendalam. Penelitian oleh Fadhli dan Fahimah (2021) mengulas bantuan sosial dan gaya hidup terhadap kesejahteraan, menunjukkan bahwa pendapatan dari bantuan sosial masih terlalu kecil bagi kebutuhan keluarga penerima manfaat pada masa pandemi, dan pendidikan belum signifikan memengaruhi kesejahteraan rumah tangga penerima bantuan darurat.

Sementara itu, studi Husniah dkk (2022) mengidentifikasi bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi secara simultan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa upaya pemberdayaan ekonomi lokal dan pengembangan kapasitas keluarga pengrajin sangat diperlukan demi tercapainya tingkat kesejahteraan yang diharapkan. Namun, data dan analisis khusus dalam konteks pengrajin songket di Aceh Besar masih belum memadai.

Berdasarkan research gap, kajian mengenai kesejahteraan keluarga pengrajin songket Aceh Besar masih sangat terbatas, terutama dalam penggabungan variabel pendapatan dan sosial ekonomi. Padahal, kedua aspek ini merupakan indikator mendasar untuk menentukan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan hidup, mengakses layanan pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan taraf hidup. Data empiris yang spesifik dan mendalam di bidang ini sangat dibutuhkan untuk menyusun kebijakan dan strategi pemberdayaan yang

efektif, bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga pelestarian budaya.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa industri kreatif berbasis budaya lokal mampu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan keluarga pengrajin. Dengan memahami interaksi antara pendapatan, kondisi sosial ekonomi, dan tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin songket, diharapkan kebijakan serta program pemberdayaan yang akan dirancang benar-benar cocok dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi para pelaku usaha kecil di Aceh Besar.

Penelitian ini merespon kurangnya studi yang fokus pada kesejahteraan keluarga dalam konteks rumah industri kerajinan tradisional, khususnya pada pengrajin songket di Aceh Besar. Penelitian sebelumnya lebih banyak menelaah sektor industri besar atau kelompok masyarakat umum tanpa memperhatikan karakteristik unik dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil berbasis budaya lokal yang membutuhkan pendekatan ekonomi dan sosial yang spesifik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menyediakan informasi empiris mengenai bagaimana pendapatan dan kondisi sosial ekonomi keluarga pengrajin songket mempengaruhi kesejahteraan mereka. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam menyusun strategi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, memperkuat kapasitas pengrajin kecil, serta mendukung pelestarian budaya melalui pemasaran dan pengembangan produk.

Adapun novelty dan keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang memadukan variabel pendapatan dan sosial ekonomi dalam konteks rumah industri tradisional sebagai pusat kajian. Penelitian ini tidak hanya menilai aspek ekonomi, tetapi juga melihat keterkaitan dengan pelestarian budaya dan pemberdayaan sosial, yang jarang tersentuh dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan wawasan baru yang komprehensif tentang dinamika kesejahteraan keluarga di sektor industri kreatif berbasis warisan budaya.

1. TINJAUAN TEORITIS

2.1. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan merujuk pada kondisi di mana seseorang merasa hidupnya dalam keadaan sejahtera. Secara lebih spesifik, ketika kita berbicara tentang masyarakat atau kehidupan yang sejahtera, pengertian tersebut lebih dekat dengan perasaan yang ada dalam masyarakat. Rasa sejahtera muncul karena adanya kebebasan dari ketakutan, tekanan,

kemiskinan, dan berbagai bentuk kesulitan lainnya. Perasaan ini akan lebih terasa apabila di dalam masyarakat tersedia kecukupan barang, jasa, dan kesempatan. Pemerintah Republik Indonesia mendefinisikan kesejahteraan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara, sehingga mereka dapat hidup layak dan mengembangkan diri untuk melaksanakan fungsi sosialnya.

Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah. Kesejahteraan juga memiliki beberapa bentuk yang di antaranya adalah kesejahteraan keluarga. Konsep kesejahteraan mengacu dalam undang-undang 52/2009, definisi Keluarga Berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Khairani dkk (2020) menyatakan Kesejahteraan keluarga bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan material. Kesejahteraan ekonomi keluarga diukur berdasarkan pemenuhan akan input keluarga (pendapatan, upah, aset dan pengeluaran) sedangkan kesejahteraan material diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang bisa diakses oleh keluarga.

Menurut Badan Pusat Statistik ada enam variabel yang bisa dijadikan ukuran atau takaran untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau sebuah keluarga, yaitu pendidikan, kesehatan, gizi, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan. Adapun penjelasan mengenai masing-masing variabel tersebut:

1. Pendidikan: angka melek huruf, tingkat pendidikan yang ditamatkan, ketersediaan sarana pendidikan, partisipasi penduduk usia sekolah
2. Kesehatan: sarana kesehatan, tenaga kesehatan, angka kematian bayi dan penyebab kematian, angka harapan hidup, angka kesakitan penyakit menular dan cara pengobatan
3. Gizi: penyediaan zat gizi dan asal bahan makanan, konsumsi energi dan protein, status gizi balita
4. Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga: pengeluaran rata-rata per kapita, pengeluaran untuk makanan, pengeluaran untuk bukan makanan serta distribusi pengeluaran
5. Ketenagakerjaan: angka beban tanggungan kerja, angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja, status pekerjaan dan lapangan pekerjaan, jam kerja dan upah buruh, profil tingkat pendidikan angkatan kerja
6. Perumahan dan lingkungan: fasilitas perumahan dan lingkungan, serta keadaan tempat tinggal. Pada dasarnya pengukuran dari tingkat kesejahteraan keluarga yang dapat

diamati hampir sama, yaitu mencakup dimensi: pendapatan, pengeluaran untuk konsumsi, status pekerjaan, kondisi kesehatan, serta kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan kebutuhan dasar (seperti air, sanitasi, perawatan kesehatan dan pendidikan).

1.2 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merujuk pada uang yang diterima seseorang sebagai hasil dari pekerjaan yang dilakukannya. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Biasanya, individu dengan pendapatan yang lebih tinggi akan lebih mudah memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara mereka yang memiliki pendapatan rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mencapainya. Pendapatan sering dikaitkan dengan kesejahteraan, di mana semakin besar pendapatan, semakin tinggi pula tingkat kesejahtraannya. Pendapatan ialah salah satu aspek yang berarti untuk mengukur kesejahteraan seseorang ataupun kelompok, yang dapat mencerminkan perekonomian di masyarakat. Arianti (dalam Salsabila dan Hapsari 2022).

Menurut Ramadhan dkk (2023) Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia

Tenaga kerja yang memiliki kemampuan tinggi dan kompetensi yang sesuai dengan bidang pekerjaannya cenderung menerima upah lebih besar dibandingkan tenaga kerja dengan kemampuan rendah, yang dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendapatan nasional. Kualitas tenaga kerja yang tinggi dapat dicapai melalui pendidikan formal maupun pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan untuk memperoleh jabatan dengan gaji yang lebih tinggi. Begitu pula, semakin terampil seseorang, semakin besar upah yang diterima.

2. Keadaan Sumber Daya Alam

Kondisi alam suatu negara turut mempengaruhi pendapatan nasional. Faktor-faktor alam meliputi geografis, ketersediaan sumber daya alam, dan iklim. Negara dengan banyak sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk produksi akan memperoleh keuntungan lebih banyak. Selain itu, kondisi geografis dan iklim yang stabil (jarang bencana) dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian, kondisi alam yang mendukung dapat membantu meningkatkan pendapatan nasional.

3. Ketersediaan Modal

Modal memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan nasional. Negara yang memiliki modal cukup untuk mengelola sumber daya dan

menjalankan kegiatan produksi cenderung memiliki pendapatan nasional yang tinggi. Sebaliknya, negara yang kekurangan modal dan tidak dapat melakukan produksi secara efektif akan memiliki pendapatan nasional yang rendah.

1.3 Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Sosial ekonomi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan di masyarakat, atau lebih luas lagi, yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Untuk menilai kondisi sosial ekonomi, dapat dilihat dari faktor pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga (Nasution dan Munthe 2025).

Adapun kesimpulannya bahwa, kondisi sosial ekonomi berhubungan erat dengan kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan pangan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi hanya dapat tercapai apabila pendapatan rumah tangga cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung pengembangan usaha mereka. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi mencerminkan posisi individu atau kelompok dalam masyarakat, yang dilihat dari ukuran-ukuran rata-rata seperti pendidikan, kepemilikan barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok, sementara status sosial ekonomi berkaitan dengan pola hidup individu atau kelompok tersebut.

Terdapat tiga faktor utama yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya membentuk status sosial ekonomi yaitu status pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga (Nurwati & Listari, 2021).

1. Status Pekerjaan Orang Tua

Status sosial ekonomi keluarga dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki, karena pekerjaan memberikan kemampuan kepada seseorang untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup. Selain memiliki nilai ekonomi, pekerjaan juga merupakan cara manusia dalam memenuhi keperluan hidup sekaligus memperoleh imbalan. Oleh karena itu, bekerja menjadi suatu keharusan, sebab jenis dan kualitas pekerjaan akan berdampak langsung pada kondisi keuangan seseorang.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam pembentukan individu, masyarakat, hingga pembangunan suatu bangsa. Salah satu fungsi utama dari pendidikan adalah memberikan peluang ekonomi bagi setiap orang. Tingkatan pendidikan mencakup lulusan SD, SMP, SMA, hingga jenjang D1 sampai Sarjana. Setelah menempuh

pendidikan, seseorang diharapkan dapat mengembangkan kepribadian, meningkatkan kemampuan, serta keterampilan, sehingga lebih siap untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial, serta lebih mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan penggolongan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pendapatan penduduk digolongkan menjadi 4 yaitu:

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi dengan rata-rata pendapatan lebih dari Rp 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi dengan rata-rata pendapatan antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang dengan rata-rata pendapatan antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan.
- d. Golongan pendapatan rendah dengan rata-rata pendapatan kurang dari Rp 1.500.000 per bulan

Menurut Wahyuni 2020 menyatakan bahwa indikator sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan

Pekerjaan dapat menentukan sosial ekonomi karena dari bekerja seluruh kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk memperoleh kepuasan dan memperoleh imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja termasuk suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan tercukupinya kebutuhan hidup. Pada kaitan ini arti mengenai pekerjaan ialah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik seseorang melakukannya dengan dibayar atau tidak. Dengan bekerja orang akan menerima pendapatan, dari pendapatan yang diperoleh orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang memiliki produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

2. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah konsumsi keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah konsumsi keluarga yang harus dipenuhi. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga

berarti semakin sedikit pula konsumsi yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diiringi oleh banyaknya konsumsi yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga, maka semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung pada keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat ataupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya konsumsi suatu keluarga. Mereka tidak dapat menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka.

3. Pendidikan

Pendidikan termasuk salah satu faktor yang penting pada pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan bukan saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian juga bisa meningkatkan produktivitas kerja. Karakteristik lain yang dimiliki dalam rumah tangga miskin ialah tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah. Menurut (Mahmud dalam Wahyuni, 2020) status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, jabatan, orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah. Pekerjaan ialah akibat dari pendidikan dan merupakan salah satu faktor penentu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah berjenis penelitian kuantitatif, menggunakan rumusan masalah asosiatif kausal, yang berupaya membangun hubungan sebab-akibat, atau kausalitas, antar variabel. Penelitian ini menguji sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pendapatan dan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga pada rumah industri pengrajin songket di Kabupaten Aceh Besar.

Sumber data diperoleh melalui respon dari para pengrajin songket sesuai pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner. Sumber data responden dari para pengrajin songket sangat diperlukan guna untuk mengetahui beberapa tanggapan yang diperoleh tentang adanya pengaruh pendapatan dan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan pengrajin songket di Aceh Besar.

Populasi dalam penelitian ini adalah 30 pengrajin songket yang ada di Aceh Besar (Dekranasda, 2023). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik non probability sampling yang dipilih yaitu dengan sampling jenuh (sensus), karena semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah para pengrajin songket yang bekerja di rumah tenun Mutiara songket, Nyak Mu songket, dan Jasmani songket di Kabupaten Aceh Besar.

Data dianalisis menggunakan Software SmartPLS SEM (*Partial Least Square – Structural Equation Modeling*). Metode ini digunakan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel laten, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengolah data dengan ukuran sampel relatif kecil, model yang kompleks, serta tanpa memerlukan asumsi distribusi normal secara ketat.

Tahapan analisis menggunakan SmartPLS meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. **Perancangan Model Struktural (Inner Model)** – menggambarkan hubungan antar variabel laten yang diuji dalam penelitian.
2. **Perancangan Model Pengukuran (Outer Model)** – menjelaskan hubungan antara variabel laten dan indikator-indikatornya.
3. **Evaluasi Model Pengukuran** – dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator melalui uji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.
4. **Evaluasi Model Struktural** – bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel laten dengan melihat nilai *R-square*, *path coefficient*, serta *t-statistics* dari hasil *bootstrapping*.
5. **Uji Hipotesis** – dilakukan dengan menilai signifikansi pengaruh antar variabel berdasarkan nilai *p-value* dan *t-statistics*.

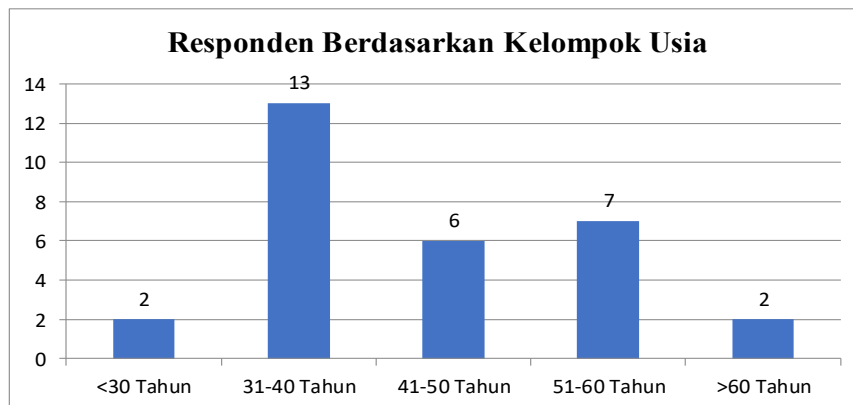
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berikut adalah karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Karakteristik responden berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:

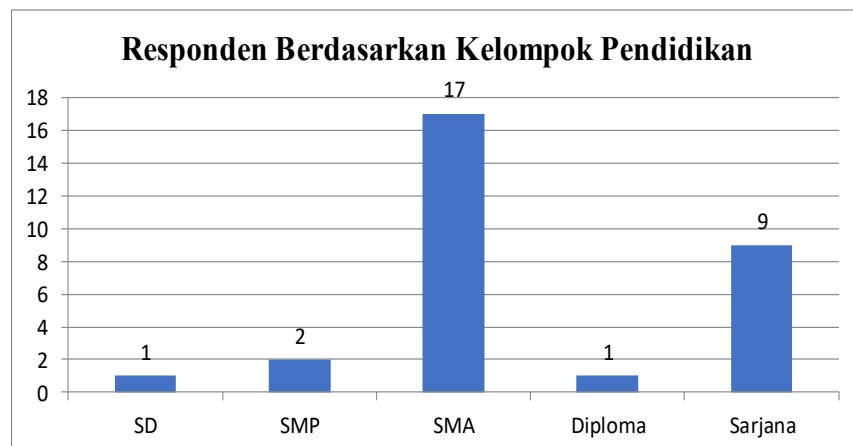


Sumber: Data Primer (diolah, 2025)

Gambar 1. Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Usia

b. Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan

Adapun karakteristik responden berdasarkan kelompok pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:

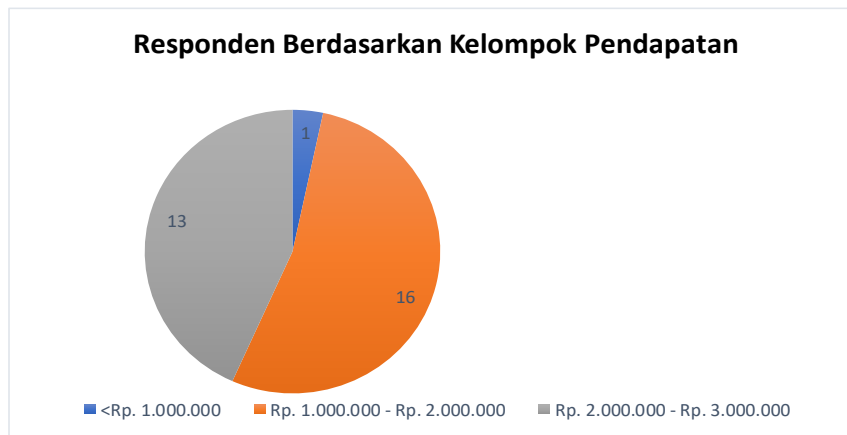


Sumber: Data Primer (diolah, 2025)

Gambar 2. Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan

c. Responden Berdasarkan Kelompok Pendapatan

Gambar 3 berikut memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan kelompok pendapatan

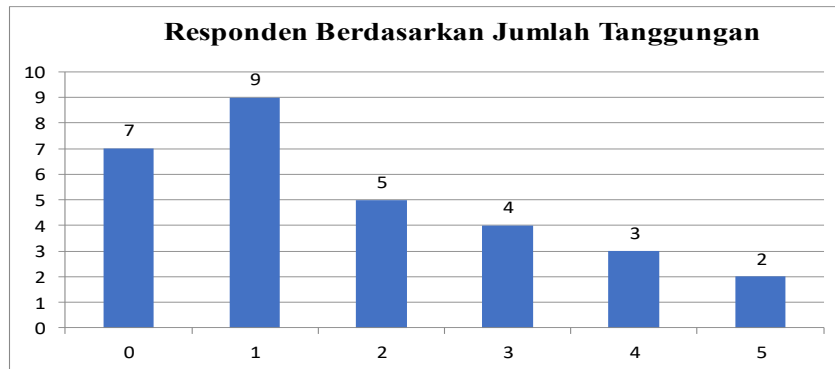


Sumber: Data Primer (diolah 2025)

Gambar 3. Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Pendapatan

d. Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Adapun karakteristik responden berdasarkan kelompok tanggungan dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini:



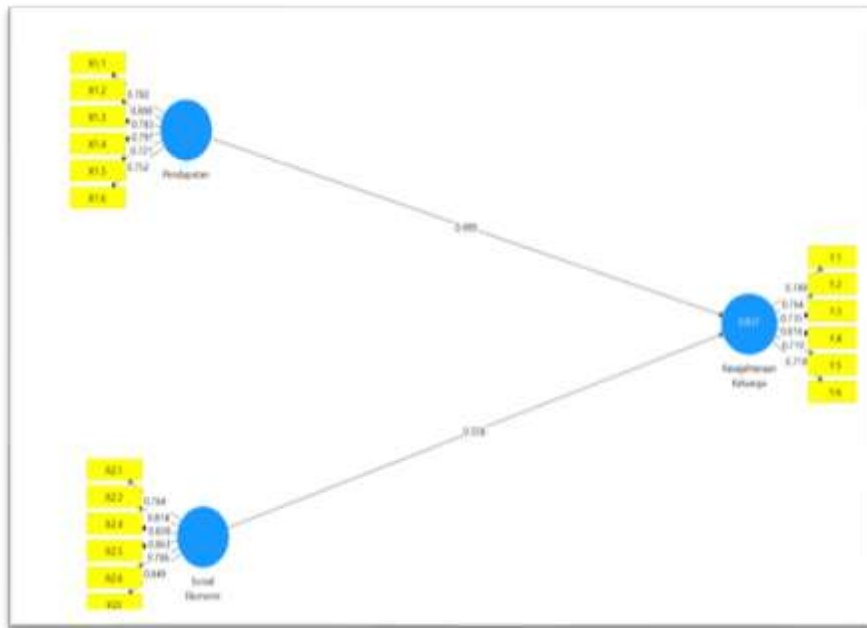
Gambar 4. Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

4.1.1 Evaluasi *measurement* model atau *outer model*

Terdapat tiga tahap utama dalam evaluasi *measurement* model, yaitu: (1) uji *convergent validity*, (2) uji *discriminant validity*, dan (3) uji reliabilitas konstruk.

a. Convergent Validity

Adapun model pengukuran dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Sumber : Data Diolah, 2025

Gambar 5. Diagram Hasil Uji Validitas Konvergen- Outer Loading (Loading Factor)

Pada model pengujian *convergent validity*, setiap item pertanyaan harus mempunyai nilai *outer loading* > 0,70. Pengujian validitas pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Outer Loading

Indikator	Kesejahteraan Keluarga	Pendapatan	Sosial Ekonomi
Y.1	0,749		
Y.2	0,764		
Y.3	0,735		
Y.4	0,816		
Y.5	0,719		
Y.6	0,718		
X1.1		0,782	
X1.2		0,898	
X1.3		0,783	
X1.4		0,797	
X1.5		0,721	

Indikator	Kesejahteraan Keluarga	Pendapatan	Sosial Ekonomi
X1.6		0,752	
X2.1			0,764
X2.2			0,814
X2.3			0,839
X2.4			0,863
X2.5			0,786
X2.6			0,849

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran yang terlihat pada Tabel 1 di atas menunjukkan hubungan antara variable laten dalam penelitian, yaitu Pendapatan (X1), Sosial Ekonomi (X2), dan Kesejahteraan Keluarga (Y). Dari analisis data dengan menggunakan metode SEM-PLS, ditemukan bahwa variabel Pendapatan (X1) diwakili oleh enam indikator yaitu: X1 1, X1 2, X1 3, X1 4, X1 5, dan X1 6 yang memiliki nilai *outer loading* masing-masing sebesar 0,782, 0,898, 0,783, 0,797, 0,721, 0,752. Sementara itu, variabel Sosial Ekonomi (X2) diukur dengan dengan enam indikator yaitu: X2 1, X2 2, X2 3, X2 4, X2 5, dan X2 6 yang nilainya diatas nilai 0,7. Semua indikator pada kedua variabel tersebut memiliki nilai *outer loading* di atas 0,7 yang menunjukkan bahwa instrumen pengukuran memiliki validitas konvergen yang baik. Variabel Kesejahteraan Keluarga (Y) diukur oleh enam indikator yaitu: Y1, Y2, Y3, Y4, Y5, Y6, semuanya juga menunjukkan nilai *outer loading* yang tinggi (lebih dari 0,7), yang menandakan bahwa indikator-indikator tersebut mampu mampresentasikan konstruk dengan akurat. Sementara itu, pengujian validitas konvergen dengan memanfaatkan nilai *Average Extracted Variance* (AVE) dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Konvergen- Average Extracted Variance (AVE)

Variabel	Nilai AVE
Pendapatan (X1)	0,564
Sosial Ekonomi (X2)	0,625
Kesejahteraan Keluarga (Y)	0,672

Sumber: Data diolah SmartPLS (2025)

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel yang digunakan menunjukkan nilai AVE lebih > dari angka 0,5. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen berdasarkan nilai AVE. Maka seluruh indicator dalam penelitian ini dapat dianggap valid secara konvergen terhadap konstruk yang diukur, sesuai dengan ketentuan standar (*rule of thumb*) dalam pengujian validitas konvergen.

b. Discriminat Validity

Discriminant validity yaitu sejauh mana suatu konstruksi dinyatakan berbeda secara signifikan dari konstruksi lain dengan menggunakan standar empiris, artinya validitas diskriminan mengindikasikan bahwa suatu variabel berbeda dan memiliki keunikan dibandingkan dengan variabel lain. Adapun pengujian *discriminant validity* yang diuji dalam penelitian ini yaitu *Fornell Larcker*.

1. Fornell Larcker

Untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan *Fornell Larcker Criterion*, jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model.

Tabel 2 Fornell-Larcker Criterion

Variabel	Kesejahteraan Keluarga	Pendapatan	Sosial Ekonomi
Kesejahteraan Keluarga	0,751		
Pendapatan	0,776	0,791	
Sosial Ekonomi	0,806	0,496	0,820

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas, maka semua akar dari AVE (*Fornell-Larcker Criterion*) tiap konstruk lebih besar dari pada korelasinya dengan variabel lainnya karena semua variable latent nilai akar AVE > Korelasinya dengan konstruk lainnya, maka syarat validitas diskriminan pada model ini telah terpenuhi, seperti yang tercantum dalam tabel diatas.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas PLS dilakukan dengan dua parameter utama, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). *Cronbach's Alpha* mengukur konsistensi internal berdasarkan korelasi antar indikator, dengan nilai $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang baik. Sementara itu, *Composite Reliability* digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk secara keseluruhan, dan nilai CR $\geq 0,70$ juga menunjukkan bahwa konstruk memiliki konsistensi internal yang memadai (Hair dkk, 2019). Berikut ini adalah tabel 4 Uji Reliabilitas secara *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR)

Tabel 4 *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kesejahteraan Keluarga	0,845	0,886
Pendapatan	0,880	0,909
Sosial Ekonomi	0,903	0,925

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2025

Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,70 dan *cronbach's alpha* di atas 0,60. Dari hasil output SmartPLS di atas semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan *cronbach's alpha* di atas 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

4.1.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

a. Koefisien Determinasi

Model ini digunakan dalam penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh suatu variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Nilai *R-Square* 0,67 diartikan baik, 0,33 diartikan moderat atau medium, dan 0,19 diartikan lemah (Ghozali, 2021).

Tabel 5 Nilai R^2

Variabel	<i>R Square</i>
Kesejahteraan Keluarga	0,825

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2025

Nilai *R-squared* dalam variabel kesejahteraan keluarga (Y) sebesar 0,825 dapat dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 82,5% variasi dalam variabel

kesejahteraan keluarga (Y) dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan (X1) dan sosial ekonomi (X2). Sisanya sebesar 17,5% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, kesehatan mental, dukungan keluarga besar, serta kebijakan pemerintah dalam bidang kesejahteraan sosial. Mengacu pada pedoman interpretasi nilai R Squared (*rule of thumb*), nilai ini tergolong tinggi, yang berarti model ini memiliki kekuatan terhadap variabel dependen.

b. *Effect Size (F Square)*

Nilai yang digunakan untuk mengukur perubahan nilai *R-Square* ketika konstruk tertentu dihilangkan dari model. *F-Square* juga dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 3 Nilai F²

Variabel	Kesejahteraan Keluarga
Pendapatan	1,154
Sosial Ekonomi	1,445

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2025

Tabel 6 menunjukkan nilai f^2 (*effect size*) yang digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan PLS, diperoleh bahwa:

- Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga memiliki nilai f^2 sebesar 1,154, yang menurut Fauzi dan Sulistyowati (2022) termasuk dalam kategori besar (besar $\geq 0,35$). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan memberikan kontribusi yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi kesejahteraan keluarga. Artinya, semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh pelaku rumah industri, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarganya.
- Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga memiliki nilai f^2 sebesar 1,445, yang juga berada pada kategori besar. Ini mengindikasikan bahwa faktor sosial ekonomi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan

keluarga. Faktor-faktor seperti pendidikan, akses terhadap sumber daya, dan jaringan sosial yang baik berkontribusi besar dalam meningkatkan kapasitas usaha dan kondisi ekonomi keluarga pengrajin songket.

c. *Goodness of Fit*

GOF mengacu pada Tingkat kecocokan model secara umum. Penentuan penilai kriteria GOF menurut Priya dan Priatna (2024) jika nilai GOF 0,10 termasuk kategori kecil, 0,25 termasuk kategori sedang, 0,36 termasuk kategori besar. Pengujian GOF ditunjukkan oleh rumus berikut:

$$GOF = \sqrt{AVE_{mean} \times R^2_{mean}}$$

$$GOF = \sqrt{0.620 \times 0.825}$$

$$GOF = \sqrt{0.5116}$$

$$GOF = 0,7153$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai GOF sebesar 0,7153, yang berada jauh di atas kategori besar ($\geq 0,36$). Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan memiliki kecocokan model yang sangat baik, serta mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara komprehensif dan akurat.

d. *Pengujian Hipotesis*

Untuk menilai signifikansi model prediksi dalam pengujian model struktural, dapat dilihat dari nilai t-statistic antara variabel independen ke variabel dependen dalam tabel *Path Coefficient* pada output SmartPLS dibawah ini:

Tabel 4 *Path Coefficient* (Uji T)

Variabel	<i>Original Sample</i>	Standar Deviasi	T- statistics	<i>P-values</i>
Pendapatan → Kesejahteraan Keluarga	0.499	0.079	6.312	0.000
Sosial Ekonomi → Kesejahteraan Keluarga	0.558	0.091	6.110	0.000

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2025

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian *Path Coefficient* yang menggambarkan pengaruh langsung masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan PLS, dapat dijelaskan bahwa seluruh hubungan antar variabel dalam model ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai T-statistik $> T$ tabel dan P-value $< 0,05$. Berikut penjelasan rinci:

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga

Nilai *original sample* sebesar 0,499, angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), Nilai T statistik yang mencapai 6,312 lebih tinggi dibandingkan dengan T tabel sebesar 1,961 dan p-value yang sebesar 0,000 berada dibawah batas 0,05, Hal ini menunjukkan bahwa dampak ini berpengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga (Y), yang berarti hipotesis alternatif (Ha1) diterima dan hipotesis nol (H01) ditolak. Artinya, semakin efektif pendapatan, maka semakin besar kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga.

2. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga

Nilai *original sample* sebesar 0,558, angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), Nilai T statistik yang mencapai 6,110 lebih tinggi dibandingkan dengan T tabel sebesar 1,961 dan p-value yang sebesar 0,000 berada dibawah batas 0,05, Hal ini menunjukkan bahwa dampak ini berpengaruh positif dan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga (Y), yang berarti hipotesis alternatif (Ha2) diterima dan hipotesisi

nol (H_0) ditolak. Artinya, semakin baik sosial ekonomi, maka semakin besar kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa signifikan dampak dari variabel independent, yakni pendapatan (X_1) dan sosial ekonomi (X_2) terhadap variabel dependen, yaitu kesejahteraan keluarga (Y) dalam pengrajin songket. Berikut adalah pembahasan dari pengaruh antar variabel independent terhadap variabel dependen.

a. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga pada Rumah Industri Pengrajin Songket di Kabupaten Aceh Besar

Menanggapi rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Bukti dari hal ini terlihat pada nilai t -statistik yang mencapai $6,312 > 1,961$ serta p -value yang sebesar $0,000 < 0,05$, berada dibawah batas $0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_{a1}) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga pada pengrajin songket di Kabupaten Aceh Besar dapat diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, semakin efektif pendapatan, maka semakin besar kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga. temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh pengrajin songket, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga yang mereka rasakan. Hal ini dapat dilihat dari data lapangan, di mana sebagian besar responden yang memiliki pendapatan bulanan di atas Rp3.000.000 menunjukkan indikator kesejahteraan yang lebih stabil,

Pendapatan merupakan hasil jerih payah seseorang. Pendapatan merupakan balas jasa atau total penerimaan seseorang dalam periode waktu tertentu, baik yang berupa gaji, penghasilan sewa, keuntungan usaha dan lain sebagainya. Bisa diartikan pendapatan adalah gaji, upah, ataupun laba dari sebuah usaha. Pendapatan setiap orang berbeda-beda, tergantung jenis usaha yang dilakukannya apakah itu sulit atau mudah, berat atau ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahbi dkk (2020) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi Di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat”, Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya pengaruh antara pendapatan terhadap kesejahteraan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan yang diperoleh dari koefisien korelasi sebesar 0,891. Hal ini menunjukkan pengaruh antara pendapatan terhadap kesejahteraan dalam kategori yang tinggi dampaknya, Variabel kesejahteraan keluarga dipengaruhi sebesar 79,4% oleh variabel pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamal Adri dkk (2023) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pengusaha Batubata di Desa Todanga Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton” ,Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukan bahwa perhitungan koefisien regresi sebesar 0,544 artinya korelasi bertanda positif sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Pendapatan (X) terhadap Tingkat Kesejahteraan (Y) adalah termasuk dalam kategori rendah. Selain itu koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,137, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pendapatan) terhadap variabel terikat (Tingkat kesejahteraan) adalah sebesar 13,7% dan sisahnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ditulis dalam penelitian ini.

b. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga pada Rumah Industri Pengrajin Songket di Kabupaten Aceh Besar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Ini dapat dilihat dari nilai t-statistik sebesar $6,110 > 1,961$ (t tabel) dan p-value yang sebesar $0,000 < 0,05$, Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_{a2}) yang menyatakan bahwa sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan keluarga pada rumah industri pengrajin songket dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H_{02}) ditolak. Artinya, semakin baik sosial ekonomi, maka semakin besar kontribusinya terhadap kesejahteraan keluarga.

Sosial ekonomi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan di masyarakat, atau lebih luas lagi, yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Hanum dan Safuridar, 2018) bahwa kondisi sosial ekonomi dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga dan pendapatan. Hasil pengujian membuktikan bahwa secara parsial, jumlah anggota keluarga ataupun pendapatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan atau konsumsi keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Yasa (2024). Hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman kerja, keterampilan kerja, dan status perkawinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap remitan. Pengalaman kerja, keterampilan kerja, status perkawinan, dan remitan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Pengalaman kerja, keterampilan kerja, dan status perkawinan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan keluarga melalui remitan PMI asal Provinsi Bali.

c. Pengaruh Pendapatan dan Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga pada Rumah Industri Pengrajin Songket di Kabupaten Aceh Besar

Analisi PLS menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Pendapatan dengan t-statistik sebesar 6,312 dan p-value yang sebesar 0,000 yang artinya pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Selain itu sosial ekonomi dengan t-statistik sebesar 6,110 dan p-value yang sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa sosial ekonomi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Natalia dkk (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dari dimensi pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Temuan serupa juga oleh Siregar dan Sari (2019), di mana tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi dan akses terhadap sumber daya sosial seperti pendidikan dan layanan kesehatan.

4.3 Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendapatan secara parsial berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga pada rumah industri pengrajin songket di Kabupaten Aceh Besar. Dari sisi sosial ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga pada rumah industri pengrajin songket di Kabupaten Aceh Besar. Sementara jika dilihat pengaruh kedua variabel secara bersamaan, maka Pendapatan dan Sosial Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga pada rumah industri pengrajin songket di Kabupaten Aceh Besar. Melalui penelitian ini dapatlah direkomendasikan bahwa dukungan terhadap akses permodalan dan perluasan pasar, khususnya melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial, perlu diperkuat agar para pengrajin dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Upaya pelestarian motif-motif songket khas Aceh Besar juga perlu diiringi dengan perlindungan hak kekayaan intelektual agar warisan budaya tersebut tidak diklaim oleh pihak luar dan tetap menjadi identitas lokal. Kolaborasi antara pengrajin, pemerintah daerah, akademisi, serta pelaku industri kreatif sangat penting untuk menjaga keberlanjutan produksi songket sekaligus meningkatkan kesejahteraan para pengrajin di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J., & Rachmawati, S. (2023). Pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga pengusaha batubata di Desa Todanga Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), 403-410.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022.
- Dewi, N. K. Y. D., & Yasa, I. N. M. (2024). Analisis pengaruh sosialekonomi terhadap kesejahteraan keluarga pekerja migran indonesia (PMI) Asal Provinsi Bali. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1281-1290.
- Fauzi, I. S. N., & Sulistyowati, A. (2022). Literasi keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada player call of duty: mobile. *Jurnal*

Kajian Ilmiah, 22(2), 129-142.

- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares (PLS) SEM: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.2.9 penelitian empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24.
- Husniah, H., Saharudddin, S., Anwar, K., & Juliansyah, H. (2023). Analisis kondisi sosial ekonomi dan pemberdayaan ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(2), 96-109.
- Khairani, F., Lubis, D. S., & Napitupulu, R. M. (2020). Determinan pendapatan rumah tangga muslim. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 8(2), 299-311.
- Khotim Fadhli & Dyah Ayu Noer Fahimah (2021). *Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Gaya Hidup terhadap Kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Bantuan Sosial COVID-19*. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 118-124.
- Nasution, M. F. M., & Munthe, R. R. (2025). Aspek ekonomi dan sosial. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 162-172.
- Natalia, P., Sari, I. P., Yuniati, N. N. A., & Sunardi, R. (2022). Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat pesisir Desa Pengembangan Jembrana Bali. *Jurnal Mitra*, 1(3), 77-83.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Share: Social Work Journal*, 11(1), 74.
- Nurlaila Hanum & Safuridar (2018). Judul: *Analisis kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa*.
- Priya, T. S. S. J., & Priatna, W. B. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha pertanian siswa SMK Agribisnis di Kabupaten Cianjur. In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 14, No. 2, pp. 98-113).
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2024). Edukasi konsep dasar nilai tukar petani dalam mendukung hasil jual produksi petani guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani padi di Desa Medan Krio. *MARHALADO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 27-31.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009

tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga.

- Salsabila, A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh pendapatan dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga di Desa Kolomayan Kecamatan Wonodadi. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 222-240.
- Saputri, S., Puspitasari, R., Hayati, K., & Hajar, I. (2023). Pengaruh faktor sosioekonomi terhadap kesejahteraan rumah tangga di pulau Jawa. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 1(1), 1-10.
- Siregar, H., & Sari, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 12-25.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utaminingsih, N. L. A., & Suwendra, I. W. (2022). Pengaruh pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di Kelurahan Karangasem. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 256-263.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar.
- Wahbi, A. A., Syahrudi, S., & Ariwibowo, P. (2020). Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga pada industri konveksi di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 8(1), 52-60.